

Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor Produksi pada Usaha Perkebunan Cengkeh Kabupaten Kolaka

Anriani Belo Kananlua¹⁾, Azhar Bafadal²⁾, Yusna Indarsyih³⁾

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo^{1,2,3}
anrianiakananlua3@gmail.com¹,

ABSTRAK

Mengkaji karakteristik produksi dan tingkat efisiensi yang berdampak pada usaha perkebunan cengkeh di Kecamatan Baula Kabupaten Kolaka menjadi tujuan utama penelitian ini. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi pada usaha perkebunan cengkeh, penelitian kuantitatif ini menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas yang dipadukan dengan metode pengujian regresi linier berganda. Untuk mengetahui seberapa efisien alokatif faktor-faktor tersebut, peneliti juga menggunakan rumus efisiensi alokatif. Dari total populasi 131 petani, 56 orang dipilih sebagai responden melalui prosedur seleksi acak sederhana berdasarkan rumus Slovin. Menurut penelitian, usaha perkebunan cengkeh dipengaruhi oleh unsur produksi luas lahan dan tenaga kerja. Terdapat inefisiensi dalam alokasi variabel produksi seperti luas lahan dan tenaga kerja.

Kata Kunci: Pupuk; Luas Lahan; Tenaga Kerja; Efisiensi Alokatif

ABSTRACT

This study aims to analyze production factors and the level of efficiency that affects clove plantation business in Baula District, Kolaka Regency. This research was carried out with a quantitative using the Cobb Douglas production function with multiple linear regression test methods to analyze production factors that affect clove plantation business and use allocative efficiency formulas to analyze the level of allocative efficiency of influential production factors. The determination of respondents in this study was carried out by simple random sampling method through the slovin formula with a population of 131 farmers involving a sample of 56 farmers. The results showed that Production factors that affect the clove plantation business are production factors of land area and labor. The use of factors of production, land area and labor has not been allocatively efficient.

Keywords: Fertilizer; Land Area; Labor; Allocative Efficiency

1. PENDAHULUAN

Baik pada rokok maupun pengobatan masa kini, cengkeh paling sering digunakan di Indonesia. Kami terus mengandalkan impor cengkeh sebesar 6.000 hingga 10.000 ton setiap tahun dari Zanzibar untuk memenuhi permintaan kami. Menurut Kanisius (1973), Indonesia membutuhkan sekitar 20.000 ton cengkeh setiap tahunnya, namun hanya menghasilkan antara 8.000 dan 12.000 ton.

Pengembangan komoditas cengkeh di Sulawesi Tenggara merupakan pendorong perekonomian yang menjanjikan karena berkorelasi langsung dengan luas tanaman dan tingkat produksi di wilayah tersebut. Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan rumah bagi kabupaten yang dikenal dengan Kabupaten Kolaka. Kecamatan Baula merupakan salah satu dari dua belas yang ada di Kabupaten Kolaka. Di dalamnya ditanam sedikitnya delapan belas jenis tanaman perkebunan, antara lain kelapa, kopi, lada, pala, cengkeh, jambu mete, kakao, kapas, kelapa sawit, dan tembakau (BPS Kolaka, 2017).

Produksi cengkeh di Kecamatan Baula dilaporkan sebesar 0,29 ton/ha menurut BPS Kolaka (2017). Produktivitas cengkeh di Kecamatan Baula masih buruk karena sarana pertanian seperti benih, pupuk, dan tenaga kerja masih digunakan secara optimal.

Pengelolaan usaha perkebunan yang efisien dan efektif akan menghasilkan output yang tinggi. Sebaiknya gunakan elemen produksi, sumber daya, waktu, tenaga, atau masukan sesedikit mungkin untuk mendapatkan keluaran, hasil, keuntungan, manfaat, kepuasan, atau efisiensi tertentu. Agar operasional pertanian menjadi efisien, sebagaimana dikemukakan oleh Laksmayani, Laapo, dan Sulaeman (2013), input yang digunakan harus sesedikit mungkin.

Keterkaitan antara variabel produksi dengan tingkat output dapat dilihat pada fungsi produksi (Sadono, 2003). Input adalah hal-hal yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu, dan output adalah hasil akhir. Segala sesuatu yang diperlukan untuk membuat suatu produk harus dianggap sebagai masukan, atau elemen produksi.

Saat menjalankan perusahaan perkebunan cengkeh, untuk mendapatkan hasil maksimal dari variabel produksi memerlukan pertimbangan yang cermat tentang cara mempekerjakan masing-masing variabel tersebut. Sayangnya, banyak petani masih kekurangan pengetahuan yang diperlukan untuk memaksimalkan pendapatan dengan cara yang efektif secara alokatif dengan menggunakan parameter produksi. Peningkatan produktivitas memerlukan pemanfaatan input manufaktur yang efektif dan efisien.

Tantangan lain bagi petani adalah perlunya pengetahuan pertanian yang luas untuk mengawasi seluruh aspek operasional perkebunan, mulai dari persiapan lahan hingga pemanenan. Tanah, lahan, tenaga kerja, dan pupuk merupakan tiga komponen penting dalam pengolahan pertanian (Mubyarto, 2003). Oleh karena itu, penelitian mengenai efisiensi alokatif penggunaan faktor produksi pada perusahaan perkebunan cengkeh di Kabupaten Baula merupakan suatu upaya yang menarik.

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: efisiensi alokatif faktor produksi pada usaha perkebunan di Kecamatan Baula Kabupaten Kolaka; dan pengaruh penggunaan faktor produksi terhadap produksi cengkeh pada wilayah yang sama.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah dalam mengembangkan subsektor perkebunan komoditas cengkeh dan juga memberikan informasi bagaimana menjalankan usaha perkebunan dengan lebih efisien sehingga dapat meningkatkan faktor produksi tanaman cengkeh.

2. LANDASAN TEORI

Dalam arti luas, agribisnis mencakup seluruh aspek rantai produksi pertanian, mulai dari pengadaan dan distribusi fasilitas produksi hingga budidaya tanaman, pengolahan dan penjualan produk jadi (Suryanto, 2004). Ruang lingkup agribisnis secara lengkap mencakup subsistem berikut: hulu, yang berhubungan dengan produksi dan distribusi fasilitas produksi; on-farm, yang berhubungan dengan penggunaan input untuk menghasilkan produksi primer; dan bagian hilir, yang berhubungan dengan produk akhir (turun dua belas). Rim agribisnis mengacu pada kegiatan ekonomi yang mengubah sumber daya pertanian mentah menjadi barang jadi, sedangkan agribisnis pemasaran adalah proses penjualan bahan mentah dan barang jadi yang dihasilkan darinya.

Setiap perusahaan yang berhubungan dengan produksi, pengolahan, atau penjualan barang-barang pertanian dianggap terlibat dalam agribisnis. Menurut Munashiroh dan Santoso (2020), komponen utama sistem agribisnis adalah sebagai berikut: hulu, yang melibatkan perolehan infrastruktur produksi; produksi; hilir, yang melibatkan pengolahan dan penjualan; dan layanan pendukung.

Salah satu aspek rumit perekonomian pertanian adalah sektor agribisnis. Operasi ekonomi agribisnis kontemporer mencakup seluruh spektrum proses hulu dan hilir yang terkait dengan pertanian, tidak hanya pertanian saja (Sholikhah, 2021).

Tanaman perkebunan tropis yang termasuk dalam famili Myrtaceae dikenal dengan nama cengkeh (*Syzygium aromaticum*). Indonesia telah menjadi produsen cengkeh terkemuka di dunia sejak lama, dan negara-negara Eropa mengimpor cengkeh dari Indonesia karena lingkungan tropis yang dibutuhkan tanaman cengkeh (Kanisius, 1973). Berikut taksonomi tanaman cengkeh menurut Aak (2016):

Syzygium aromaticum (L.) Merr dan Perry merupakan salah satu jenis spesies *Syzygium* yang termasuk dalam genus *Syzygium* dan termasuk dalam famili Myrtales dalam suku Myrtaceae.

Cengkih mempunyai kebutuhan khusus terhadap kondisi pertumbuhannya. Lingkungan merupakan komponen utama dalam tingginya produksi tanaman cengkeh; khususnya, tanaman cengkeh membutuhkan curah hujan antara 1.500 dan 2.500 milimeter per tahun, atau antara 2.500 dan 3.500 milimeter per tahun, untuk tumbuh secara maksimal. Ada hubungan antara iklim dan pembungaan tanaman karena kondisi cuaca tertentu memicu produksi hormon yang dibutuhkan tanaman untuk berbunga. Cengkih hanya dapat mekar pada cuaca yang sangat panas dan cerah setelah musim yang agak kemarau dengan sedikit atau tanpa hujan. Jika cuaca tidak mendukung, bunga segar tidak akan terbentuk di cabang sampai cabang tersebut melewati dua siklus pertumbuhan vegetatif sejak mekar sebelumnya. Dalam hal ini, boleh menanam tanaman cengkeh di mana saja mulai dari dataran rendah hingga pegunungan, namun dataran rendah akan menghasilkan panen terbaik. Bahkan pada ketinggian 0 hingga 900 meter di atas permukaan laut (dpl), tanaman ini mungkin masih bisa menghasilkan. Di sisi lain, pertumbuhan lebih subur dan hasil bunga lebih rendah di dataran tinggi. Sekitar 200 hingga 600 meter di atas permukaan laut merupakan tempat terbaik bagi tanaman cengkeh yang sedang mekar. Tanah gembur dengan lapisan garapan minimal 1,5 m dan airtanah lebih dari 3 m di bawah permukaan tanpa lapisan kedap air merupakan unsur tanah yang ideal. Tanah andosol, latosol, regosol, dan podsolik merah semuanya dapat diterima. Dalam rangka mendorong perkembangan tanaman, keasaman tanah (pH) sama pentingnya dengan jenis tanah. Kisaran pH ideal untuk tanah adalah antara 5,5 dan 6,5. Tanaman cengkeh akan kesulitan tumbuh di tanah dengan pH asam atau basa karena akarnya tidak mampu menyerap banyak unsur hara.

Menurut teori mikroekonomi, produsen adalah perwujudan ekonomi dari sekumpulan variabel produksi yang saling terkait yang bekerja sama untuk menghasilkan suatu output. Asumsinya di sini adalah bahwa pembuatnya merangkap sebagai pemasok

bagi pelanggan, oleh karena itu masuk akal untuk menyebutnya sebagai perusahaan. Bisnis memadukan berbagai elemen manufaktur untuk menciptakan barang, yang kemudian mereka jual kepada pelanggan. Pada intinya, proses ini didasarkan pada dua teori: teori produksi, yang menggambarkan hubungan fisik antara input dan output, dan teori biaya, yang menggambarkan hubungan antara tingkat output dan biaya pengeluaran yang dihasilkan dari berbagai input.

Sifat keterkaitan antara jumlah unsur produksi yang dipekerjakan dengan jumlah output dijelaskan oleh teori produksi (Sadono, 2003). Ide inti di balik teori ini adalah untuk memaksimalkan output dengan sejumlah input tertentu dan untuk meminimalkan biaya produksi sambil mempertahankan tingkat output yang ditargetkan.

Menggunakan jumlah tenaga kerja yang berbeda per unit waktu untuk mengerjakan sebidang tanah tertentu dan mencatat output alternatif per unit waktu akan menghasilkan fungsi produksi pertanian dasar (Kaiman, Rauf, & Arham, 2019).

Untuk memaksimalkan output (dan juga keuntungan), seorang petani harus memaksimalkan efisiensi dalam mengalokasikan inputnya selama produksi. Namun, ketika petani menghadapi keterbatasan biaya dalam menjalankan perusahaannya, mereka akan berusaha memaksimalkan keuntungan dalam batasan tersebut. Tujuannya adalah memaksimalkan pendapatan sekaligus memotong pengeluaran sebanyak mungkin. Tujuan akhir kedua metode ini sama: memaksimalkan keuntungan melalui alokasi input yang optimal (Soekartawi, 2003).

Secara sederhana, efisiensi adalah proses mendapatkan hasil maksimal dari sejumlah input tertentu (Saputra & Wenagama, 2019). Menurut Mulyamah (1987), efisiensi didefinisikan sebagai metrik yang membandingkan tujuan penggunaan input dengan pemanfaatan sebenarnya.

Sejauh mana pemanfaatan faktor-faktor produksi tertentu menghasilkan output rata-rata setinggi mungkin disebut efisiensi teknis. Bila nilai produk marjinal sama dengan harga unsur produksi yang bersangkutan, kita katakan terdapat efisiensi harga atau alokatif; ketika sebuah perusahaan pertanian mencapai efisiensi teknis selain kedua tujuan tersebut, kita katakan bahwa perusahaan tersebut efisien secara ekonomi (Soekartawi, 2003).

Menurut Yotopoulos dan Lau (1997), ada tiga kategori utama yang digunakan untuk mengkategorikan efisiensi. Kategori-kategori ini mencakup efisiensi teknis, efisiensi harga/alokatif (juga dikenal sebagai efisiensi ekonomi), dan efisiensi total.

Menurut Daniel (2002), tingkat harga input dan keuntungan yang diperoleh berkaitan erat dengan efisiensi sumber daya yang dialokasikan ke dalam bisnis. Dalam konteks manufaktur, istilah "efisiensi alokatif" mengacu pada kemampuan suatu unit untuk memaksimalkan pendapatan sekaligus mengurangi pengeluaran. Ada kemungkinan bahwa inefisiensi disebabkan oleh data harga yang tidak relevan dengan jenis sumber inputnya. Yang dimaksud dengan "efisiensi alokatif" adalah sejauh mana suatu unit ekonomi mampu dan akan beroperasi sedemikian rupa sehingga nilai produk marjinalnya sama dengan biaya marjinalnya ($MVP = MC$).

Untuk membuat indikator efisiensi (P_x/P_y) diperlukan perbandingan harga input dan output, serta derajat transformasi yang terjadi antara input dan output dalam fungsi produksi, seperti yang dikemukakan oleh Soekartawi (2003). Hal ini diperlukan guna menghasilkan indikator efisiensi.

Secara khusus, menurut Saleh (2000), ada tiga kegunaan indikator efisiensi yang berbeda. Sejak awal, metrik ini berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengukur unit-unit ekonomi dan sebagai metode untuk menilai efisiensi relatif dari metrik-metrik tersebut. Kedua, jika berbagai unit ekonomi yang sudah digunakan memiliki tingkat efisiensi yang berbeda-beda, maka dimungkinkan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan

perbedaan tersebut untuk memilih opsi yang paling efektif. Argumen ketiga adalah bahwa pembuat kebijakan memiliki kemampuan untuk menggunakan data efisiensi untuk meningkatkan pilihan kebijakan mereka.

3. METODE PENELITIAN

Kabupaten Kolaka dan lebih khusus lagi Kecamatan Baula menjadi lokasi dilakukannya penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, hal ini dilakukan dengan mengetahui bahwa produksi cengkeh di Kecamatan Baula pada tahun 2019 adalah sebesar 0,29 ton per hektar. Hal ini menempatkan Kecamatan Baula pada tiga kabupaten terbawah dalam hal produktivitas, berada dekat di bawah Wundulako dan Watubangga. Penelitian seperti ini dilakukan antara tahun 2020 hingga 2022.

Menurut Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kolaka (2017), seluruh individu yang mengikuti penelitian ini berjumlah 131 orang, merupakan warga Kecamatan Baula dan bekerja pada industri produksi perkebunan dan peternakan. Total responden petani cengkeh yang mengikuti survei berjumlah 56 orang. Sampel dipilih melalui penggunaan simple random sampling sesuai dengan algoritma Slovin.

Berkenaan dengan kumpulan data khusus ini, kami menggunakan alat analisis fungsi Produksi Cobb-Douglas untuk menentukan sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Selain itu, kami juga menggunakan analisis nilai produk marjinal (NPM) untuk mengetahui efisiensi variabel produksi usaha perkebunan cengkeh.

Analisis fungsi Cobb-Douglas dilakukan untuk mengetahui variabel kuantitas produksi yang digunakan dalam industri perkebunan cengkeh. Menurut Siregar (2013), persamaan statistik ini adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua variabel atau lebih, dengan satu variabel sebagai variabel terikat (Y) dan variabel lainnya sebagai variabel bebas (X).

$$Y = a X_1^{b1} X_2^{b2} X_3^{b3} e^{\mu}$$

Jika orde linier diubah ke logaritma natural (ln), persamaan tersebut diubah menjadi rumusan berikut:

Dimana:

Y = Produksi cengkeh (Kg)

a = Intercept (konstanta)

b = Besaran yang akan diduga sebanyak 3 variabel

X1 = Pupuk phonska (Kg)

X2 = Tenaga Kerja (HOK)

X3 = Luas lahan (ha)

μ = Error Term

Analisis Efisiensi Harga

Melalui penggunaan analisis efisiensi harga, efisiensi input dan komponen produksi yang digunakan oleh perusahaan perkebunan cengkeh dapat diketahui. Yang dimaksud dengan perusahaan perkebunan cengkeh efisien adalah jika harga suatu unsur produksi sama dengan nilai produk marjinalnya (NPM). Mengingat harga input dan nilai produk marjinal input (NPMx) sama, maka kita dapat memanfaatkan efisiensi harga untuk memastikan efektif atau tidaknya penggunaan variabel produksi. Menurut Soekartawi

(2003), persamaan tersebut dapat digunakan untuk memastikan efektivitas penetapan harga.

$$NPM_x = P_x, \text{ atau } \frac{b \cdot Y \cdot P_y}{X} = P_x$$

Dimana:

NPM = Nilai Produk

Marjinal b= koefisien regresi

y= Jumlah produksi cengkeh (ton)

Py= Harga jual produksi cengkeh (Rp/Kg)

x= Jumlah masing-masing input produksi cengkeh

Px= Harga masing-masing input produksi cengkeh (Rp)

Mengingat persamaan berikut ini lebih umum, belum tentu sama dengan persamaan yang telah disajikan sebelumnya:

$\frac{NPM_x}{P_x} = 1$ artinya bahwa alokasi faktor produksi efisien pada usaha perkebunan cengkeh

$\frac{NPM_x}{P_x} > 1$ artinya bahwa alokasi faktor produksi belum efisien untuk mencapai efisiensi maka input perlu ditambah.

$\frac{NPM_x}{P_x} < 1$ artinya bahwa alokasi faktor produksi tidak efisien, untuk menjadi efisiensi maka penggunaan input perlu dikurangi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perusahaan perkebunan cengkeh dipengaruhi oleh banyak faktor produksi, yaitu pupuk phonska, tenaga kerja, dan luas lahan. Uji t dilakukan dengan menggunakan data hasil analisis regresi linier berganda. Hasil uji t terangkum dalam tabel yang dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Uji

Model	Unstandardized		Standardize	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.481	.401		6.184	.000
Ln_X ₁	.010	.068	.011	.146	.885
Ln_X ₂	.806	.068	.780	11.9002	.000
Ln_X ₃	.402	.135	.230	2.979	.004

Sumber: Output SPSS 25 diolah tahun 2021

Berdasarkan temuan Uji Parsial (Uji t) dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi produksi cengkeh di Kecamatan Baula. Koefisien regresi variabel tenaga kerja sebesar 0,806% dan nilai t estimasi sebesar 11,900 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Statistik ini menunjukkan bahwa

tingkat signifikansinya tidak dapat dilampaui. Karena nilai signifikansinya sebesar 0,000 kurang dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh terhadap produksi cengkeh. Sesuai dengan nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,806%, maka peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 1% akan mengakibatkan peningkatan produksi cengkeh sebesar 0,806%. Sebaliknya penurunan nilai koefisien dari 1% akan mengakibatkan penurunan produksi sebesar -0,806%. Hal ini sesuai dengan hasil yang ditemukan oleh Ho, Yanagida, dan Illukpitiya (2014) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik antara jumlah pekerja dan produktivitas. Pendapatan rata-rata suatu perusahaan perkebunan akan meningkat jika jumlah lahan yang dimiliki tetap dan ada penambahan satu pekerja per unit.

Tenaga kerja merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kegiatan usaha perkebunan, tanpa adanya tenaga kerja tentu kegiatan usaha perkebunan tidak akan berjalan. Tenaga kerja memiliki peran vital dalam menentukan hasil produksi usaha perkebunan termasuk cengkeh. Tenaga kerja diperlukan untuk semua prosedur, termasuk pemrosesan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan tugas pasca panen. Di wilayah yang diteliti, hampir setiap produsen cengkeh bergantung pada bantuan anggota keluarganya sendiri. Untuk meningkatkan produksi tanpa mengalami kebangkrutan, kami mencari rencana yang dapat membantu kami.

Di Kecamatan Baula, variabel kedua yang berpengaruh terhadap produksi cengkeh adalah jumlah lahan yang tersedia yang ditentukan berdasarkan hasil uji t parsial. Dengan t hitung sebesar 2,979 dan koefisien regresi sebesar 0,402%, kita dapat mengamati bahwa variabel luas lahan signifikan secara statistik ($p = 0,004$). Jika kita melihat data ini, kita dapat melihat bahwa hasilnya signifikan secara statistik. Berdasarkan kenyataan nilai signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan mempunyai pengaruh positif terhadap produksi cengkeh. Berdasarkan nilai koefisien regresi yaitu 0,402% maka terjadi peningkatan produksi cengkeh sebesar 0,402% setiap kenaikan luas lahan sebesar 1%. Jika nilai koefisiennya kurang dari 1% maka jumlah cengkeh yang dihasilkan akan berkurang sebesar -0,402%. Karena sektor perkebunan sangat bergantung pada penanaman pohon cengkeh, maka semakin luas lahan yang tersedia untuk ditanami, maka produksi yang diharapkan akan semakin besar; oleh karena itu, hal ini pasti terkait dengan keluaran. Menurut Nazeb, Darwanto, dan Suryantini (2019), kualitas output yang dihasilkan berbanding lurus dengan luas lahan yang dimanfaatkan. Hal ini sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Pandangan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Usman dan Juliyani (2018) yang mengatakan bahwa lahan merupakan komponen penting dalam usahatani karena pengaruhnya terhadap jumlah produksi yang dihasilkan.

Berdasarkan temuan analisis fungsi produksi Cobb Douglas, hanya dua parameter independen yang mempunyai dampak signifikan terhadap produksi cengkeh adalah komponen tenaga kerja dan luas lahan. Penting untuk dicatat bahwa variabel lain dalam model tidak mempunyai dampak apa pun. Temuan perhitungan efisiensi alokatif pada perusahaan perkebunan cengkeh di Kecamatan Baula disajikan pada tabel berikut dengan menggunakan faktor-faktor produksi:

Tabel 2. Analisis Efisiensi Alokatif Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usaha Perkebunan Cengkeh di Kecamatan Baula

Variabel	B	Y	Py	X	Px	NPMx/Px	Keterangan
Tenaga Kerja	0,786	641,43	80.000	106,68	5.000	75,62	Belum Efisien
Luas Lahan	0,375	641,43	80.000	1,42	300.000.000	0,09	Tidak Efisien

Sumber: diolah primer tahun 2021

Berdasarkan tabel yang baru saja ditampilkan, nilai NPM_x/P_x terhadap variabel tenaga kerja adalah 75,62 lebih dari 1. Karena angka tersebut lebih dari 1 maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan tenaga kerja di wilayah yang bersangkutan tidak efisien terutama pada saat proses pemanenan. Menurut Oni, Wiendyati, dan Suek (2020), efisiensi alokatif atau efisiensi harga dapat dicapai jika perbandingan antara harga suatu input faktor produksi (P_x) dengan nilai produktivitas marjinalnya (NPM_x) sama dengan satu. Dengan kata lain, jika pasangannya sama dengan satu, maka telah mencapai efisiensi alokatif. Rata-rata jumlah HOK yang digunakan pada area penelitian adalah 106,68. Untuk memastikan bahwa tenaga kerja digunakan secara efektif, diperlukan lebih banyak staf. Selain itu, proses pasca panen diharapkan dapat menjadi lebih efektif dengan adanya bantuan tenaga kerja keluarga tambahan.

Pemanfaatan lahan mempunyai nilai NPM/P_x sebesar 0,09 kurang dari 1, menurut variabel berikut yang memuat informasi tersebut. Gambaran lebih lanjut mengenai betapa tidak efisiennya penggunaan lahan di Distrik Baula dapat dilihat dari hal ini. Petani cengkeh rata-rata memiliki lahan perkebunan seluas 1,5 hektar yang bernilai Rp 300.000.000. Agar pemanfaatan lahan dianggap hemat biaya, perlu dilakukan pengurangan luas lahan.

5. SIMPULAN

Dengan memusatkan perhatian pada dua variabel produksi—tenaga kerja dan modal—yang diketahui melalui uji regresi mempunyai pengaruh paling besar terhadap perusahaan perkebunan cengkeh di wilayah ini, peningkatan produksi cengkeh di Kecamatan Baula, Kabupaten Kolaka dapat dilakukan. Hal ini karena faktor-faktor tersebut telah diidentifikasi memiliki dampak terbesar terhadap bisnis. Karena luas lahan yang belum efisien baik dari segi efisiensi alokatif maupun penetapan harga, maka diperlukan pengadaan tanah dalam jumlah yang lebih banyak untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Selain itu, jumlah pelaku produksi tenaga kerja harus dikurangi akibat inefisiensi tersebut. Penelitian ini terdapat keterbatasan peneliti menyadari bahwa ada keterbatasan yaitu waktu yang tidak memungkinkan dengan jarak yang cukup jauh untuk pengambilan seluruh subjek populasi sehingga penyebaran kuesioner tidak merata. Meskipun demikian, pemerintah Kecamatan Baula dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai alat penilaian dan masukan untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana memaksimalkan produksi cengkeh di wilayah tersebut. Selain itu, dapat digunakan sebagai cara untuk menyelidiki dan menentukan kondisi penggunaan variabel produksi secara maksimal pada perusahaan perkebunan cengkeh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aak. (2016). *Petunjuk Bercocok Tanam Cengkeh*. Yogyakarta: Kanisius.
- BPS Kolaka. (2017). *Kabupaten Kolaka Dalam Angka Tahun 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kolaka.
- Daniel. (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ho, T. Q., Yanagida, & Illukpitiya. (2014). Factors affecting technical efficiency of small-holder coffee farming in the Krong Ana Watershed, Vietnam. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics and Sociology*, 3(1), 37-49.
- Kaiman, S., Rauf, A., & Arham, M. A. (2019). Analisis Fungsi Produksi Usahatani Kedelai di Kabupaten Pohuwato “Studi Kasus Program Upaya Khusus

- PAJALE". *Jurnal Agribisnis* 21(1), 114-127.
- Kanisius, A. A. (1973). *Bagaimana Menanam Cengkeh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Laksmayani, M. K., Laapo, A., & Sulaeman. (2013). Analisis Efisiensi Penggunaan Input Produksi Usahatani Semangka di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*, 1(2), 185-191.
- Mubyarto. (2003). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Mulyamah. (1987). *Manajemen Perubahan*. Jakarta: Yudhistira.
- Munashiroh, A. F., & Santoso, E. B. (2020). Pengembangan Sektor Unggulan Komoditas Kopi di Kabupaten Malang dengan Konsep Agribisnis. *JURNAL TEKNIK ITS* 9(2), 334-339.
- Nazeb, A., Darwanto, D. H., & Suryantini, A. (2019). Efisiensi Alokatif Usahatani Padi Pada Lahan Gambut di Kecamatan Pelalawan, Kabupaten Pelalawan, Riau. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 3(2), 267-277.
- Oni, O., Wiendyati, & Suek, J. (2020). Penentuan Tingkat Efisiensi Alokatif Dan Efisiensi Teknis Pada Usahatani Jagung Manis (*Zea mays saccharata* L.) di Kecamatan Kupang Timur. *Buletin Ilmiah IMPAS* 21(2).
- Sadono, S. (2003). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saleh, S. (2000). *Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA)*. Yogyakarta: PAU-SE UGM.
- Saputra, I. M. A. D., & Wenagama, I. W. (2019). Analisis Efisiensi Faktor Produksi Usahatani Cabai Merah Di Desa Buahah, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*, 8(1), 31-60.
- Sholikhah, V. (2021). Manajemen Strategi Ekonomi Agribisnis Dalam Konteks Ilmu Ekonomi Mikro. *LAN TABUR: JURNAL EKONOMI SYARI'AH* 2(2), 113-129.
- Siregar. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Soekartawi. (2003). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryanto. (2004). *Peran Usahatani Ternak Ruminansia Dalam Pembangunan Agribisnis Berwawasan Lingkungan*. Semarang: Kanisius.
- Usman, U., & Juliyani. (2018). Pengaruh Luas Lahan, Pupuk dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Produksi Padi Gampong Matang Baloi. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(1).
- Yotopoulos, P. A., & Lau, L. J. (1997). Resource Use in Agriculture Application of the Profit Function to Selected Countries. *Food Research Institute Studies*, 7(1), 11-22.